



Eksplorasi Ke-Esaan Allah dan Monoteisme Kristologi dalam Perspektif Markus 12:29

Didit Yuliantono Adi¹, Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Pancasilacitta, Malang¹, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup,
Karanganyar²

ydidit05@gmail.com¹, danielpesahedu@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to investigate the concept of divine unity and Christological monotheism as articulated in Mark 12:29. Comprehending the unity of God is essential, as it underpins Christian theological frameworks. The proclamation of God's oneness articulated by Jesus in Mark 12:29 resonates with the Shema. This declaration has significant implications for elucidating Jesus' identity and mission, wherein Jesus also asserts the cohesiveness of God from a triune perspective. Furthermore, Mark employs elevated Christological terminology without diminishing the humanity of Jesus. This notion is further underscored by the doctrine of hypostatic union, which elucidates the dual nature of Christ. Jesus' affirmation of God's unity in Mark 12:29 articulates a statement concerning the uniqueness of God that aligns with Jewish monotheistic traditions. Concurrently, Mark portrays Jesus as the embodiment of God's promise, whereby God actively engages in the historical narrative of human existence. Utilizing a descriptive qualitative research methodology, the author endeavors to examine divine unity and Christological monotheism through the lens of Mark 12:29. The author concludes that this examination reinforces the doctrine of the Trinity while also affirming both the divinity and humanity of Jesus.

ABSTRAK

Tulisan ini dirancang untuk melakukan eksplorasi keesaan Allah dan monoteisme Kristologi dalam perspektif Markus 12:29. Pemahaman keesaan Allah merupakan hal yang krusial karena membentuk dasar teologi Kristen. Pernyataan keesaan Allah diucapkan oleh Yesus di dalam Markus 12:29 menggemakan ulang Shema. Pernyataan tersebut berimplikasi untuk memberikan pemahaman

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:
08 November 2024

Accepted:
08 Mei 2025

Published:
31 Mei 2024

Keywords:

Oneness of God, Christological Monotheism, Mark 12:29, Trinity, Hypostasis Union.

Kata Kunci:

Keesaan Allah, Monoteisme Kristologi, Markus 12:29, Tritunggal, Hypostasis Union.

identitas dan misi Yesus dimana Yesus juga menyatakan kesatuan Allah dalam perspektif tritunggal. Selain itu, Markus juga menggunakan ungkapan Kristologi tinggi tanpa mengorbankan kemanusiaan Yesus. Hal tersebut juga ditegaskan di dalam doktrin hypostasis union yang menjelaskan dwi-natur Yesus. Penegasan Yesus tentang kesatuan Allah dalam Markus 12:29 menyajikan statement Yesus tentang singularitas Allah yang memiliki kontinuitas dalam monoteistik Yahudi. Di saat yang sama, Markus juga mempresentasikan Yesus sebagai pemenuhan janji Allah dimana melalui Yesus, Allah aktif terlibat di dalam sejarah kehidupan manusia. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penulis mencoba mengeksplorasi keesaan Allah dan monoteisme Kristologi dalam perspektif Markus 12:29. Penulis menyatakan bahwa melalui eksplorasi keesaan Allah dan monoteisme Kristologi melalui perspektif Markus 12:29 muncul penguatan terhadap doktrin tritunggal serta menegaskan divinitas dan humanitas Yesus.

PENDAHULUAN

Kekeristenan merupakan penerus dari agama Yudaisme yang percaya kepada Allah yang Esa dalam penjelasan yang lebih kompleks. Monoteisme muncul dari representasi Tuhan sebagai penguasa universal tunggal, yang menjadi dasar logika moral.¹ Hanya di dalam diri-Nya, Allah yang tunggal, manusia bisa mengenal kebenaran dan hidup didalamnya. Teologi Kristen mengakui satu Allah yang terdiri dari tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pengakuan ini dimulai dengan keyakinan pada satu Allah sebelum menjelaskan peran masing-masing pribadi dalam Trinitas.² Pengakuan akan satu Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah warisan dari iman Israel dan membedakan Kristen dari dunia pagan.³ Doktrin Trinitas merupakan keunikan doktrin Kristen ditengah kemajemukan ajaran agama didunia saat ini.

Tritunggal bukanlah Triteisme. Konsep Tritunggal sudah ada di dalam Alkitab yang kemudian dirumuskan oleh bapa-bapa gereja, khususnya Tertulianus dimana Tertulianus merupakan orang pertama yang mendukung konsep trinitas⁴. Monoteisme Kristen, percaya bahwa Allah yang Esa memiliki tiga pribadi. Penegasan Yesus tentang Shema dalam Markus 12:29 menyoroti fondasi monoteistik dari Yudaisme dan Kekristenan. Ini

¹ James Blachowicz, "Monotheism and the Spirituality of Reason," *Zygon* 37, no. 2 (2002): 511–30, <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00446>.

² Kyle R. Hughes, "The Spirit and the Scriptures: Revisiting Cyprian's Use of Prosopological Exegesis," *Journal of Early Christian History* 8, no. 2 (2018): 35–48, <https://doi.org/10.1080/2222582X.2018.1429941>.

³ Bruce D Marshall, "The Unity of the Triune God: Reviving an Ancient Question," *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 74 (2017): 1–32, <https://doi.org/10.1353/THO.2010.0000>.

⁴ Marian Hillar, "The Possible Sources for the Development of the Christian Trinitarian Concepts," in *From Logos to Trinity: The Evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian* (Cambridge University Press, 2012), 273–306.

menekankan kepercayaan pada satu Tuhan, yang merupakan pusat dari iman dan praktik agama-agama ini. Kesatuan ini tidak hanya bersifat numerik tetapi juga menandakan kelengkapan dan tak terpisahkan kodrat Allah.⁵ Dalam ke-Esa-an-Nya, Allah memiliki tiga hipostasis yang ketiganya merupakan satu substansi. Pernyataan ini juga memiliki implikasi untuk memahami identitas dan misi Yesus. Dengan menegaskan Shema, Yesus menyelaraskan dirinya dengan tradisi Yahudi sambil juga menetapkan panggung bagi pemahaman Kristen tentang Tritunggal, di mana kesatuan Allah dipertahankan meskipun ada pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang berbeda.⁶ Perbedaan hipostasis Allah ini sama sekali tidak bertentangan dengan Alkitab, karena Alkitab menyatakannya secara jelas dan gamblang.

Doktrin Trinitas tidak dapat dipisahkan dengan kesatuan dua natur Yesus atau hypostatic union. Integrasi monoteisme dengan doktrin Trinitarian dan Kristologis memiliki implikasi teologis yang signifikan. Ini menantang definisi sederhana dari monoteisme sebagai kepercayaan pada Tuhan tunggal dengan memperkenalkan kesatuan yang kompleks di dalam Keilahian.⁷ Allah Bapa, Firman, dan Roh Kudus adalah satu hakekat di dalam ke-Alah-an, meskipun berbeda dalam pribadi. Sang Firman, ketika menjelma menjadi manusia, tidak meninggalkan ke-Ilahi-an-Nya melainkan menjadi satu dengan kemanusiaan-Nya. Sehingga ketika sang Firman bereinkarnasi menjadi manusia, dia memiliki dwi natur. Doktrin Hypostatic Union mengajarkan bahwa sifat ilahi dan manusia Yesus bersatu selamanya. Yesus berbeda dari manusia lainnya karena Dia adalah Allah dan tanpa dosa. Penyatuan ini menunjukkan keharmonisan sempurna antara kehendak ilahi dan manusia dalam diri Yesus.⁸

Keesaan Allah termaktub dengan jelas melalui Markus 12:29. Disaat yang sama, keesaan Allah juga dapat dilihat dalam perspektif monoteisme Kristologi. Dua perspektif tersebut tidak saling menegasikan satu dengan yang lain, namun memberikan sebuah perspektif keesaan Allah yang unik melalui Yesus Kristus. Markus menggunakan bahasa monoteistik untuk menggambarkan Yesus sebagai setara dengan Allah, menunjukkan status unik Yesus yang tidak ditemukan dalam sumber Yahudi lainnya.⁹ Markus menyatakan keunikan Yesus. Keunikan tersebut tidak ditemukan dalam sumber Yahudi yang lain. Keunikan Yesus menyatakan divinitas-Nya. Divinitas Yesus tidak mendistorsi kemanusiaan-Nya, dan hal tersebut dinyatakan dalam teks Injil Markus. Teks Markus mengungkapkan Kristologi yang 'tinggi' tanpa mengorbankan kemanusiaan Yesus atau

⁵ Maaïke de Haardt and Anna-Marie J.A.C.M. Korte, "The Boundaries of Monotheism: Interdisciplinary Explorations into the Foundations of Western Monotheism," in *The Boundaries of Monotheism: Interdisciplinary Explorations into the Foundations of Western Monotheism* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2009), 106–128, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004173163.i-250>.

⁶ Thomas Söding, "Das Evangelium Nach Markus," in *Das Evangelium Nach Markus*, vol. 2, Theologischer Handkommentar Zum Neuen Testament (ThHK) (Leipzig: EVA, 2022), I–XXVI.

⁷ M L West, "Towards Monotheism," in *Pagan Monotheism in Late Antiquity* (Oxford University Press, 1999), 21–40, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198152521.003.0002>.

⁸ Moses Adeleke Odeoye, "Hebrews Articulating Hypostatic Union with Christ," *Journal of Asian Orientation in Theology* 05, no. 02 (2023): 167–82, <https://doi.org/10.24071/jaot.v5i2.6108>.

⁹ Jonathan Numada, "Christological Rereading of the Shema (Deut 6.4) in Mark's Gospel," *Journal of the Evangelical Theological Society* 65, no. 1 (2022): 176–78.

doktrin monoteistik sejati tentang Tuhan.¹⁰ Markus mengejawantahkan Yesus yang adalah Allah sejati dan manusia sejati. Dwi natur Yesus itu tidak saling *overlap*, justru menegaskan keunikan Yesus yang tidak ditemukan di dalam diri manusia yang lain. Maka dari itu, teks Markus menggunakan penjelasan monoteistik dan menggambarkan divinitas Yesus tanpa terdistorsi dengan natur manusianya.

Pernyataan Yesus tentang keesaan Allah di dalam markus 12:29 memiliki kaitan yang erat dengan doktrin monoteisme Kristen. Doktrin monoteisme Kristen adalah doktrin yang digemakan dari dalam shema. Yesus memiliki tujuan yang tegas di dalam markus 12:29. Penegasan Yesus tentang kesatuan Tuhan dalam Markus 12:29 adalah referensi langsung ke Shema, sebuah deklarasi utama iman Yahudi dari Ulangan 6:4, yang menekankan singularitas dan keunikan Tuhan. Hal ini mencerminkan kesinambungan dengan tradisi monoteistik Yahudi, yang merupakan dasar dari ajaran Yesus.¹¹ Ajaran Yesus tidak melawan monoteisme yang sudah ada pada zaman tersebut. Ajaran Yesus justru menunjukkan adanya kontinuitas dari tradisi monoteistik Yahudi. Disaat yang sama, Injil Markus juga mempresentasikan Yesus secara unik. Injil Markus menyajikan Yesus sebagai hidup dalam pemenuhan janji-janji Allah, menunjukkan kehidupan pembaruan dan perlawanan terhadap penindasan. Ini mencerminkan pemahaman dinamis tentang kesatuan Tuhan, di mana kodrat ilahi secara aktif terlibat dalam dunia melalui tindakan dan ajaran Yesus.¹² Ajaran Yesus dan tindakan-Nya justru menyatakan bahwa Allah yang tidak kelihatan terlibat aktif di dalam dunia. Maka dari itu Markus 12:29 menggemakan shema Israel sebagai statemen monoteisme dan disaat yang sama menyajikan interaksi Allah yang terlibat di dalam dunia melalui ajaran dan tindakan Yesus.

Markus 12:29 menyatakan tentang monoteisme yang kuat. Yesus menyatakan monoteisme di dalam 12:29 dimana pernyataan monoteisme ini digemakan dari Shema. Namun, statement Yesus di dalam Markus 12:29 juga menyatakan keunikan Yesus di dalam divinitasnya dan mortalitasnya. Markus 12:29 juga menyatakan kesatuan antara Allah yang esan dengan Yesus. Keesaan Allah dan monoteisme Kristologi perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam perspektif Markus 12:29. Penulis mengingat masalah ini serta penelitian sebelumnya tentang keesaan Allah¹³ serta monoteisme Kristologi¹⁴, masih ada celah yang dapat diteliti untuk mengeksplorasi keesaan Allah. Penulis menyatakan bahwa keesaan Allah dan monoteisme Kristologi dapat dieksplorasi dalam perspektif Markus 12:29 yang menegaskan dimana Yesus Kristus menyatakan divinitas

¹⁰ M. Eugene Boring, "Markan Christology: God-Language for Jesus?," *New Testament Studies* 45, no. 4 (1999): 451–71, <https://doi.org/10.1017/S0028688598000459>.

¹¹ Kent E Brower, "6. Mark," *Journal for the Study of the New Testament* 44, no. 5 (2022): 26–31, <https://doi.org/10.1177/0142064x221104322>.

¹² Mitzi Minor, "Living the Kingdom of God: The Communal and Renewing Spirituality of Jesus in Mark," *Religions* 14, no. 9 (2023): 1096, <https://doi.org/10.3390/rel14091096>.

¹³ F Nwaigbo, "Faith in the One God in Christian and African Traditional Religions: A Theological Appraisal," *OGIRISI: A New Journal of African Studies* 7, no. 1 (2010): 56–68, <https://doi.org/10.4314/og.v7i1.57922>.

¹⁴ Brandon D. Smith, "What Christ Does, God Does: Surveying Recent Scholarship on Christological Monotheism," *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (2019): 184–208, <https://doi.org/10.1177/1476993x18814063>.

keesaan dan mortalitas melalui kerangka monoteisme Kristologi serta memberikan penguatan terhadap doktrin Tritunggal

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data kualitatif berupa studi pustaka. Penelitian kualitatif deskriptif biasanya mencakup berbagai atribut yang selaras dengan definisi yang ditetapkan yang ditemukan dalam literatur akademik; Namun, penting untuk mengakui bahwa ada perbedaan dan variasi tertentu yang dapat diamati dalam studi yang berbeda. Pendekatan metodologis khusus ini ditandai oleh fleksibilitas yang melekat dan kapasitasnya untuk menghasilkan data yang substantif dan rumit, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki.¹⁵ Selain itu, metodologi yang digunakan dalam kompilasi data yang berkaitan dengan studi perpustakaan mengharuskan penggabungan beragam sumber ilmiah untuk membangun kerangka konseptual terpadu, memanfaatkan teori dan gagasan yang sudah ada sebelumnya untuk menumbuhkan pemahaman yang luas.¹⁶ Penulis akan memakai Alkitab sebagai sumber primer dan risalah akademik sebagai sumber sekunder. Penulis mengidentifikasi konsep keesaan Allah dalam Markus 12:29 dengan analisis eksegetis. Penulis juga melakukan peninjauan terhadap literatur teologis tentang monoteisme dalam tradisi Kristen dengan fokus pada Kristologi. Penulis kemudian menyusun kesimpulan teologis berdasarkan sintesis antara teks Markus 12:29 dan doktrin monoteisme Kristologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Keesaan Allah dalam Markus 12:29

Markus 12:29 menyatakan sebuah pernyataan yang muncul dari Yesus dalam pelayanan publiknya. Yesus menegaskan Shema Israel. Penegasan Shema Israel yang Yesus ucapkan tersebut memiliki keterkaitan secara teologis. Tan menyatakan bahwa keterlibatan Yesus dengan Shema terbukti dalam Perjanjian Baru, di mana Dia menegaskan sentralitasnya dalam iman dan praktik Yahudi. Yesus menekankan pentingnya Shema sebagai kepercayaan dan praktik dasar bagi umat Allah.¹⁷ Yesus secara eksplisit terlibat dengan instruksi Shema, sebuah pernyataan kepercayaan yang penting bagi warisan Yahudi, sebagaimana dibuktikan dalam Injil. Dalam Markus 12:29-30, Yesus memvalidasi bahwa Shema, yang mengartikulasikan keunikan Allah dan perintah untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, merupakan perintah utama. Akibatnya, Yesus menempatkan Shema di jantung iman dan praktik penganut Allah, menggambarkan kesinambungan antara ajaran-ajarannya dan Hukum Musa. Selanjutnya, hubungan Yesus dengan Shema menyoroti pentingnya pengabdian monoteistik dalam

¹⁵ Margarete Sandelowski, "Focus on Research Methods: Whatever Happened to Qualitative Description?," *Research in Nursing and Health* 23, no. 4 (2000): 334–40, [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g).

¹⁶ Aiman Faiz et al., "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.

¹⁷ Kim Huat Tan, "Jesus and the Shema," in *Handbook for the Study of the Historical Jesus* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2011), 2677–2707, https://doi.org/10.1163/9789004210219_088.

kerangka iman Yahudi dan Kristen. Dia tidak hanya menyampaikan ajarannya tetapi juga mewujudkannya melalui kehidupan dan pelayanannya sebagai manifestasi ketaatan kepada yang ilahi Senada dengan hal tersebut, Kervin menegaskan bahwa Yesus mengutip Shema untuk menekankan pentingnya mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa Yesus melihat Shema sebagai dasar dari hukum dan perintah Allah.¹⁸ Yesus merujuk Shema untuk menggarisbawahi bahwa esensi dari semua undang-undang ilahi berpusat pada cinta untuk Tuhan dan sesama manusia. Dalam Markus 12:30-31, Dia membangun hubungan yang mendalam antara kasih Allah dan kasih sesama, menggambarkan saling ketergantungan yang melekat pada mereka. Melalui instruksi ini, Yesus menjelaskan bahwa Shema tidak hanya berfungsi sebagai penegasan teologis tetapi juga sebagai kerangka etika yang mengarahkan perilaku umat beriman. Kasih kepada Tuhan dituntut untuk diekspresikan melalui kasih yang nyata kepada orang lain, dengan demikian memposisikan Shema sebagai landasan iman dan perilaku etis. Ajaran ini memperkuat pentingnya Shema dalam keberadaan sehari-hari para penganut Kristus. Maka dari itu, pernyataan Yesus tentang Shema menggarisbawahi sebuah kebenaran teologis dimana umat Allah penting untuk memiliki sikap menyembah Allah yang benar dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan yang juga tercermin di dalam interaksi umat Allah dengan sesama manusia.

Shema Israel menyatakan keesaan Allah. Yesus juga mengutip Shema untuk menekankan keesaan Allah. Keesaan Allah memiliki pemahaman yang mendalam di dalam konteks Yudaisme dan Kristen. Pemahaman tersebut juga memiliki relevansi yang terkait. Di dalam konteks Yudaisme dan Kristen, Tuhan diidentifikasi sebagai sang pencipta. Perzynski menegaskan bahwa baik Yudaisme maupun Kristen mengidentifikasi Tuhan sebagai Pencipta dan Penebus, menekankan fondasi Alkitab bersama dalam Perjanjian Lama, yang berfungsi sebagai dasar teologis yang sama.¹⁹ Baik Yudaisme maupun Kristen mengartikulasikan keyakinan bersama tentang Tuhan sebagai Pencipta dan Penebus, menunjukkan dasar teologis umum yang didasarkan pada Perjanjian Lama. Dalam Yudaisme, Tuhan diakui sebagai Pencipta yang memprakarsai semua keberadaan dan sebagai Penebus yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan, terutama digambarkan melalui narasi Keluaran. Sejalan dengan itu, dalam tradisi Kristen, Allah diakui sebagai Pencipta kosmos dan Penebus melalui tindakan keselamatan Kristus di kayu salib. Kedua tradisi menggarisbawahi bahwa interaksi antara umat manusia dan Yang Ilahi difasilitasi melalui tindakan penciptaan dan penebusan-Nya. Akibatnya, Perjanjian Lama berfungsi sebagai teks dasar yang menguatkan peran penting Tuhan dalam narasi keselamatan dan pembentukan identitas umat-Nya. Selain itu, di dalam prinsip Kristen mengenal tentang doktrin Tritunggal sebagai bentuk keesaan Allah. Wolfe menegaskan bahwa Doktrin Tritunggal, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah satu dalam esensi tetapi tiga dalam pribadi, adalah pusat dari iman Kristen. Kompleksitas ini

¹⁸ William S. Kervin, "Dimensions of Worship in the Shema: Resources for Christian Liturgical Theology," *Studies in Religion-Sciences Religieuses* 48, no. 1 (2019): 115–37, <https://doi.org/10.1177/0008429819828670>.

¹⁹ Andrzej Piotr Perzyński, "Christians and Jews: Historical and Theological Perspectives of Their Relationship," *Studia Oecumenica* 19 (2019): 329–48, <https://doi.org/10.25167/so.1087>.

sering dianggap sebagai tantangan, tetapi sangat penting untuk memahami keseluruhan wahyu Tuhan.²⁰ Umat Kristen menyembah Allah yang tritunggal adanya dimana doktrin tritunggal menyatakan bahwa Allah adalah satu namun penghayatan akan Allah tersebut diperdalam melalui kebagaimanan Allah yang tritunggal adanya. Hal tersebut memiliki kompleksitas yang terkadang menjadi tantangan teologis. Namun, doktrin tritunggal sebagai pusat iman Kristen sangat diperlukan untuk memahami keseluruhan wahyu Allah yang terdapat di dalam Alkitab. Maka dari itu, keesaan Allah dalam konteks Yudaisme dan Kristen memiliki relevansi yang sama yaitu menyembah satu Allah yang esa dimana di dalam konteks Kristen, Allah dinyatakan tritunggal adanya.

Integrasi Keesaan Allah dan Kristologi

Keesaan Allah menegaskan tentang Allah yang satu dan benar. Di satu sisi, iman Kristen mengakui Yesus adalah Allah. Dalam perspektif kristologi, Yesus diejawantahkan sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Hal tersebut mendatangkan pembahasan yang mendalam tentang konsep keesaan Allah dari perspektif Kristologi. Keesaan Allah melalui perspektif Kristologi menegaskan monoteisme yang kuat tanpa mendegradasi keilahian Kristus. Konsep monoteisme kristologis merupakan konsep yang mencakup keesaan Allah dalam perspektif kristologi. Vollenweider menegaskan bahwa Konsep “monoteisme Kristologis” menunjukkan bahwa Kristologi mula-mula mentransformasikan gagasan Yahudi tentang Allah yang esa dan tunggal, dengan memasukkan elemen-elemen Kristologi malaikat sembari tetap mempertahankan kepercayaan monoteistik.²¹ Dalam proses ini, elemen-elemen Kristologi malaikat turut diperkenalkan, di mana Yesus dipandang sebagai perantara ilahi yang memiliki kedekatan dengan Allah, namun tidak menggeser monoteisme itu sendiri. Transformasi ini juga menunjukkan bagaimana umat Kristen mula-mula mengatasi ketegangan antara kepercayaan pada satu Allah dan pemahaman baru tentang peran Yesus dalam rencana keselamatan. Hasilnya, Kristologi awal tetap setia pada prinsip monoteistik sambil menyatukan Kristus dalam keesaan Allah tanpa mengorbankan keunikan kepercayaan Yahudi tentang keesaan Tuhan. Selain itu, Paulus juga menyatakan sebuah pandangan Kristen yang khas tentang Allah. Watson menyatakan bahwa teologi Paulus mencerminkan pandangan Kristen yang khas tentang Allah, di mana identitas Allah secara intrinsik terkait dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus, namun tetap berakar pada monoteisme Yahudi.²² Teologi Paulus mencerminkan sintesis yang unik antara monoteisme Yahudi dan keyakinan baru dalam Yesus Kristus. Bagi Paulus, identitas Allah tetap berakar pada kepercayaan Yahudi yang menegaskan keesaan Tuhan, namun diperluas melalui pernyataan Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan Roh Kudus sebagai

²⁰ Judith Wolfe, “The Relevance of the Study of Christian Theology in the University and Society Today,” *International Journal of Public Theology* 16, no. 3 (2022): 263–70, <https://doi.org/10.1163/15697320-20220049>.

²¹ Samuel Vollenweider, “Zwischen Monotheismus Und Engelchristologie. Überlegungen Zur Frühgeschichte Des Christusglaubens,” *Zeitschrift Fur Theologie Und Kirche* 99 (2002): 21–44, <https://doi.org/10.5167/UZH-86672>.

²² Francis Watson, “The Triune Divine Identity: Reflections On Pauline God-Language, in Disagreement With J.D.G. Dunn,” *Journal for the Study of the New Testament* 23, no. 80 (2001): 99–124, <https://doi.org/10.1177/0142064X0102308006>.

pribadi ketiga yang aktif dalam karya keselamatan dan tentunya membawa manusia kepada kebenaran.²³ Dalam pandangan ini, Allah tidak hanya dikenal sebagai Pencipta dan Pemelihara, tetapi juga sebagai Bapa yang menyatakan diri-Nya dalam Kristus dan hadir melalui Roh Kudus. Meskipun ada pengakuan akan tiga pribadi yang berbeda, Paulus dengan tegas mempertahankan monoteisme Yahudi, di mana ketiga pribadi tersebut beroperasi dalam satu esensi ilahi. Dengan demikian, Paulus menawarkan pandangan teologis yang memadukan identitas Allah yang tunggal dengan dimensi trinitas dalam karya keselamatan. Lebih lanjut lagi, deklarasi monoteisme Yahudi mengalami tafsiran kembali demi tercapainya ekspresi eklesiologi monoteisme kristologis. Byers menyatakan bahwa Shema, deklarasi sentral monoteisme Yahudi, ditafsirkan kembali dalam konteks Perjanjian Baru untuk mengekspresikan eklesiologi Monoteisme Kristologis. Hal ini mencerminkan pemahaman Kristen awal tentang keilahian Kristus dalam tradisi monoteistik.²⁴ Dalam konteks Perjanjian Baru, Shema ditafsirkan ulang untuk mengekspresikan konsep Monoteisme Kristologis, di mana Yesus Kristus dimasukkan dalam pengakuan keesaan Allah. Para penulis Kristen awal melihat Kristus tidak sebagai entitas yang terpisah dari Allah, tetapi sebagai bagian integral dari identitas Allah yang esa, seperti terlihat dalam surat-surat Paulus yang sering menyebut Yesus sebagai "Tuhan" (Kyrios), gelar yang sebelumnya hanya diberikan kepada Yahweh. Dengan demikian, konsep keesaan Allah dari perspektif Kristologi menyatakan tentang monoteisme itu sendiri dengan memasukkan Yesus Kristus sebagai pengakuan keesaan Allah yang memiliki peranan sentral di dalam sejarah keselamatan manusia.

Di dalam monoteisme Kristologi, Yesus dinyatakan sebagai entitas Allah yang esa. Pada masa inkarnasi Yesus, Yesus memiliki dua natur yaitu natur divinitas dan natur manusia yang dikenal dengan istilah Hypostatic Union. Hypostatic Union ini memiliki keterkaitan dengan keesaan Allah. Odeoye menyatakan bahwa menurut doktrin Hypostatic Union, Yesus Kristus adalah satu pribadi yang memiliki dua natur yang berbeda namun bersatu secara sempurna. Natur ilahi-Nya tidak berkurang atau berubah ketika Ia mengambil natur manusia, dan natur manusia-Nya tidak tercampur atau hilang dalam natur ilahi-Nya. Ini berarti bahwa Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia dalam satu pribadi yang sama.²⁵ Prinsip Persatuan Hipostatik menyatakan bahwa dalam pribadi tunggal Yesus Kristus, dua kodrat—ilahi dan manusia—bersatu tanpa perubahan, penggabungan, atau pembagian. Esensi ilahi Kristus tetap tidak berubah dan utuh berdasarkan asumsi-Nya tentang kodrat manusia; dengan demikian, keilahian-Nya selalu sempurna dan tak terbatas. Bersamaan dengan itu, esensi manusia-Nya tidak dimusnahkan oleh kodrat ilahi-Nya, memastikan bahwa Yesus mewujudkan kemanusiaan yang lengkap dengan semua keterbatasan yang melekat, namun tanpa dosa. Integrasi yang mulus dari kedua kodrat ini memanifestasikan dengan sempurna dalam identitas tunggal Yesus, menghalangi kemiripan dualitas pribadi apa

²³ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

²⁴ Andrew Byers, "The One Body of the Shema in 1 Corinthians: An Ecclesiology of Christological Monotheism," *New Testament Studies* 62, no. 4 (2016): 517–32, <https://doi.org/10.1017/S0028688516000163>.

²⁵ Odeoye, "Hebrews Articulating Hypostatic Union with Christ."

pun. Akibatnya, dalam setiap usaha, baik dalam misi penebusan-Nya atau kehidupan pengalaman-Nya, Yesus beroperasi sebagai satu entitas kohesif yang sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusiawi, berfungsi sebagai mediator tertinggi antara yang ilahi dan kemanusiaan. Selain itu, hypostatic union menunjukkan bahwa meskipun Yesus memiliki dua natur, keesaan Allah tidak terganggu karena kedua natur ini eksis dalam satu pribadi yang sama.²⁶ Esensi ilahi Yesus tetap bersatu dengan Allah Tritunggal, dengan demikian menjunjung tinggi koherensi monoteisme Kristen, sementara esensi manusia-Nya membuat Yesus benar-benar menjadi manusia otentik. Konjungsi ini tidak mengarah pada perpecahan dalam substansi Allah, karena meskipun Yesus memiliki kodrat ganda, Dia tetap ada sebagai pribadi tunggal dan tak terpisahkan. Penjelasan lebih lanjut dinyatakan oleh Strumiłowski yang menegaskan bahwa persatuan hipostatik berakar pada Definisi Kalsedon, yang menegaskan bahwa Kristus adalah satu pribadi dalam dua kodrat, “tanpa bingung, tidak dapat diubah, tidak dapat dipisahkan” bersatu.²⁷ Definisi ini menyatakan bahwa Yesus Kristus ada sebagai entitas tunggal yang memiliki dua kodrat yang berbeda ilahi dan manusia yang “tidak bingung, tidak dapat diubah, tidak dapat dipisahkan, dan tak terpisahkan” dalam kesatuan mereka. Ungkapan “tanpa kebingungan” (*asygchytos*) dan “abadi” (*atreptos*) menggarisbawahi fakta bahwa kedua sifat tidak bergabung atau mengalami perubahan dalam keadaan kolektif mereka. Bersamaan dengan itu, “tidak dapat dipisahkan” (*adiaretos*) dan “tak terpisahkan” (*achoristos*) menggambarkan bahwa aspek ilahi dan manusiawi Kristus tetap bersatu secara intim dalam satu pribadi tanpa pembagian apa pun. Lebih lanjut lagi, hypostatic union tidak memberikan bahaya yang signifikan tentang kesatuan Allah. Tsunoda menyatakan bahwa persatuan hipostatik tidak membahayakan kesatuan Tuhan. Sebaliknya, ia mengungkapkan misteri Inkarnasi, di mana Logos ilahi mengasumsikan kodrat manusia tanpa mengubah esensi ilahi.²⁸ Dalam persatuan ini, Logos ilahi, yang merupakan Allah sejati, mengambil sifat manusia tanpa mengalami perubahan atau pengurangan esensi ilahi. Inkarnasi tidak mengurangi atau mengganggu keilahian Allah; sebaliknya, inkarnasi menggambarkan bagaimana Allah yang kekal meresapi sejarah manusia melalui sosok Yesus Kristus. Dalam skenario ini, kesatuan Allah tetap tidak cacat, karena meskipun Kristus memiliki dua kodrat, Dia tetap ada sebagai satu pribadi. Ini menjelaskan misteri mendalam dari Inkarnasi: bahwa Allah, dalam kemahatahuan-Nya, memilih untuk sepenuhnya hadir dalam pengalaman manusia melalui Kristus, sementara secara bersamaan mempertahankan kesatuan ilahi yang sempurna. Maka dari itu, Hypostatic Union mengartikulasikan sebuah misteri inkarnasi yang mengejutkan inkarnasi logos menjadi manusia di dalam diri Yesus tanpa mendegradasi keesaan Allah.

²⁶ Alexander J.D. Irving, “The Hypostatic Union as Normative over the Relation of God’s Self-Revelation and Human Cognition in the Thought of t.F. Torrance,” *Irish Theological Quarterly* 83, no. 3 (2018): 250–68, <https://doi.org/10.1177/0021140018768364>.

²⁷ Jan P. Strumiłowski, “Epifanijne Znaczenie Konania Jezusa w Ogróju w Świecie Communicatio Idiomatum,” *Polonia Sacra* 21, no. 2 (2017): 185–203, <https://doi.org/10.15633/ps.2139>.

²⁸ Yuichi Tsunoda, “The Composite Union of Natures: A Study Comparing the Structures of Hypostatic Union in Chalcedonian Christology and of Dharmakāra Bodhisattva in Shin Buddhism,” in *The Routledge Handbook of Buddhist-Christian Studies* (Routledge, 2022), 414–27.

Allah di dalam iman Kristen diartikulasikan di dalam doktrin Trinitas. Monoteisme dan doktrin Trinitas memiliki keterkaitan yang erat di dalam teologi sistematika. Webster menyatakan bahwa teologi sistematis menempatkan Trinitas pada inti kerangka kerjanya, melihatnya sebagai prinsip ontologis yang mendukung semua refleksi teologis. Pendekatan ini menekankan relasi yang melekat dalam Trinitas, yang mencerminkan tatanan ilahi dan menginformasikan sifat relasional dari semua ciptaan.²⁹ Teologi sistematis memposisikan doktrin Trinitas sebagai dasar fundamental untuk semua penyelidikan teologis, karena memahami Tuhan sebagai Tritunggal mencakup prinsip-prinsip ontologis yang mendasari semua ciptaan dan keberadaan. Dalam kerangka ini, keterkaitan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus sangat penting bagi sifat ilahi, menggarisbawahi bahwa Tuhan tidak hanya tunggal dalam esensi tetapi juga Tritunggal dalam konteks relasional. Dinamika internal Trinitas, yang didasarkan pada cinta dan persatuan, mencerminkan tatanan ilahi yang membentuk struktur dan fungsi semua ciptaan dalam konteks relasional. Paradigma relasional yang ditemukan di dalam Trinitas berfungsi sebagai contoh untuk interaksi antara umat manusia dan ciptaan, di mana persatuan dan keragaman dalam hubungan saling meningkatkan satu sama lain, mencerminkan harmoni ilahi yang berfungsi sebagai pola dasar untuk semua keberadaan dan tatanan kosmos. Selain itu, doktrin trinitas atau biasa disebut tritunggal memiliki hubungan erat dengan monoteisme. Lacugna menyatakan bahwa hubungan antara Tritunggal dan monoteisme dapat dipahami melalui konsep “monoteisme yang diperdalam”, yang memungkinkan eksplorasi rasional dan filosofis dari iman Tritunggal.³⁰ Dalam kerangka ini, monoteisme melampaui kepercayaan belaka pada Allah yang tunggal; ia mengeksplorasi sifat dasar kesatuan dengan mengakui bahwa Allah tunggal ini terdiri dari tiga entitas yang berbeda Bapa, Anak, dan Roh Kudus tanpa mengorbankan atau merusak kesatuan-Nya. Doktrin Trinitas meningkatkan monoteisme dengan memperkenalkan aspek relasional dan dinamis pada kesatuan Tuhan, menyiratkan bahwa keilahian mewujudkan komunitas internal yang terlibat dalam komunikasi timbal balik. Oleh karena itu, doktrin Trinitas dan monoteisme memiliki kerangka teologi sistematika yang erat dimana teologi sistematika menempatkan doktrin Tritunggal sebagai fondasi awal penyelidikan teologis dan konsep tritunggal dan monoteisme dapat dipahami melalui konsep “monoteisme yang diperdalam”.

Implikasi Teologis bagi Monoteisme Kristen

Markus 12:29 memiliki peran yang sangat krusial di dalam monoteisme Kristen. Markus 12:29 berperan dalam mengukuhkan konsep monoteisme yang unik di dalam kekristenan. Stolz menyatakan bahwa Markus 12:29 mengutip Shema dari Ulangan 6:4, “Dengarlah, hai Israel: Tuhan Allah kita, Tuhan adalah satu,” yang merupakan deklarasi sentral dari monoteisme Yahudi. Hubungan ini menyoroti kesinambungan Kekristenan

²⁹ John Webster, “Principles of Systematic Theology,” *International Journal of Systematic Theology* 11, no. 1 (2009): 56–71, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2008.00423.x>.

³⁰ Catherine Mowry Lacugna, “God for Us: The Trinity and Christian Life,” *Horizons* 20, no. 1 (1993): 135–42, <https://doi.org/10.1017/S0360966900026864>.

dengan tradisi Yahudi, menekankan penyembahan kepada satu Tuhan.³¹ Markus 12:29, yang merujuk pada Shema yang ditemukan dalam Ulangan 6:4, menggambarkan kesinambungan teologis antara Yudaisme dan Kekristenan, khususnya mengenai konsep monoteisme. Dalam ranah teologi Kristen, kitab suci ini tidak hanya menegaskan singularitas Allah tetapi juga menjelaskan bagaimana Kristus, sebagai realisasi hukum, mengintegrasikan tradisi Yahudi dalam paradigma penebusan. Pernyataan bahwa “Allah adalah satu” menonjolkan otoritas Tuhan yang eksklusif dan tertinggi, sementara secara bersamaan membuka jalan bagi pemahaman tentang Tritunggal dalam Perjanjian Baru. Kristus, yang dianggap sebagai manifestasi Allah, tidak merusak monoteisme Yahudi melainkan meningkatkannya dengan menyoroti peran Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam proses penyelamatan. Oleh karena itu, Kekristenan tetap setia pada akar monoteistiknya sambil memperkenalkan dimensi tambahan kehadiran ilahi dalam pengalaman orang percaya. Di satu sisi, Injil Markus memiliki struktur teologis yang unik dan memberikan sebuah refleksi pemahaman tentang Tuhan. Miller menyatakan bahwa Injil Markus, melalui narasi dan struktur teologisnya, sering merefleksikan pemahaman Yahudi tentang Tuhan, seperti yang terlihat dalam penggunaan kutipan dan tema Perjanjian Lama. Hal ini terbukti dalam cara Markus membingkai misi dan identitas Yesus, menghubungkannya dengan harapan Yahudi dan nubuat Alkitab.³² Injil Markus secara rumit mewujudkan perspektif teologis Yahudi, memanfaatkan referensi Perjanjian Lama untuk memposisikan Yesus sebagai realisasiantisipasi mesianis Yahudi, seperti yang diilustrasikan oleh kutipan seperti Sema dan nubuatan dari Yesaya. Lebih jauh lagi, narasi Markus menggarisbawahi keselarasan tindakan ajaib Yesus dengan keyakinan eskatologis Yahudi, dengan demikian menegaskan hubungan integral-Nya dengan warisan Yahudi sekaligus memperluas pemahaman tentang misi penebusan-Nya. Maka dari itu, Markus 12:29 berperan menguatkan konsep monoteisme yang unik di dalam kekristenan dimana Yesus dinyatakan sebagai penggenapan harapan mesianik.

Pemahaman tentang Markus 12:29 yang mengukuhkan statement monoteisme unik di dalam kekristenan memberikan dampak signifikan di dalam pemahaman gereja terutama Allah Tritunggal. Pemahaman tersebut memberikan relevansi di dalam kehidupan iman Kristen. Kekristenan adalah sebuah agama monoteis yang meleburkan unsur trinitas tanpa mengubah idealisme monoteis dan hal tersebut membedakan Kristen dari agama monoteis lainnya. Wells menyatakan bahwa kekristenan mempertahankan bentuk monoteisme yang menggabungkan Trinitas, yang menekankan kesatuan Tuhan sambil mengakui pribadi-pribadi yang berbeda dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kepercayaan Tritunggal ini membedakan Kekristenan dari agama monoteisme lainnya seperti Yahudi dan Islam.³³ Kekristenan mengartikulasikan kepercayaan monoteistiknya dengan cara yang berbeda melalui doktrin Tritunggal, yang menyatakan bahwa Allah ada

³¹ Fritz Stolz, “Wesen Und Funktion von Monotheismus,” *Evangelische Theologie* 61, no. 3 (2001): 172–89, <https://doi.org/10.14315/evth-2001-0303>.

³² James C. Miller, “Francesco Filannino. The Theological Programme of Mark: Exegesis and Function of Mark 1:1, 2–15,” *Bulletin for Biblical Research* 32, no. 4 (2022): 466–68, <https://doi.org/10.5325/bullbibrese.32.4.0466>.

³³ Paul Wells, “Christian Monotheism and Its Challengers,” *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.51688/vc9.2.2022.art2>.

sebagai esensi tunggal dalam tiga pribadi yang berbeda: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dengan demikian menjaga integritas kesatuan-Nya. Kerangka teologis ini membedakan Kekristenan dari interpretasi Yahudi dan Islam tentang monoteisme, yang menyangkal gagasan multiplisitas pribadi dalam satu dewa, menggarisbawahi bahwa ketiga pribadi ini ada dalam hubungan abadi dalam satu esensi ilahi. Akibatnya, Kekristenan tidak hanya menggarisbawahi ketidakpisahan Allah tetapi juga memperkenalkan dinamika relasional yang rumit di dalam kodrat ilahi, yang merupakan dasar bagi pemahaman tindakan dan wahyu penebusan Tuhan sepanjang sejarah. Selain itu, trinitas juga diekspresikan sebagai misteri ilahi di dalam iman Kristen. Goodey menyatakan bahwa Tritunggal digambarkan sebagai misteri inti dari iman Kristen, yang sangat penting untuk memahami misteri-misteri iman yang lain dan sumber keselamatan melalui keterkaitan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.³⁴ Doktrin Trinitas merupakan teka-teki fundamental dalam teologi Kristen, karena menjelaskan sifat Allah, yang ada dalam persekutuan kekal di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Melalui lensa Tritunggal, orang percaya memahami pengaturan keselamatan ilahi sepanjang sejarah: Bapa menyusun rencana penebusan, Anak melakukan penebusan melalui kematian pengorbanan-Nya di kayu salib, dan Roh Kudus menguduskan dan mengarahkan individu menuju kebenaran tertinggi. Misteri Tritunggal yang mendalam ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologi doktrinal tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang keterkaitan yang meluas dari kasih ilahi yang dimanifestasikan dalam penciptaan, penebusan, dan pengudusan. Akibatnya, keseluruhan misteri iman Kristen, yang meliputi inkarnasi dan penebusan, secara fundamental berlabuh dalam pemahaman tentang hubungan dinamis dan kekal yang melekat di dalam Trinitas. Lebih lanjut lagi, doktrin trinitas bukanlah sebuah konsep abstrak. Lacugna menegaskan bahwa doktrin Trinitas bukan hanya sebuah konsep abstrak, tetapi merupakan bagian integral dari aspek-aspek praktis dan relasional dalam kehidupan Kristen, yang menekankan kehidupan Allah dengan umat manusia dan sifat komunal dari iman.³⁵ Doktrin Trinitas melampaui abstraksi teologis belaka; doktrin ini sangat mempengaruhi dimensi spiritual dan relasional dari keberadaan Kristen. Dalam praktek sehari-hari, Trinitas menandakan keterlibatan pribadi dan aktif Allah: Bapa sebagai Pencipta dan Pendukung, Anak sebagai Penebus, dan Roh Kudus sebagai Pembimbing dan Penghibur. Keberadaan komunal yang tercermin dalam keterkaitan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus berfungsi sebagai paradigma bagi gereja, yang dibayangkan sebagai sebuah komunitas yang didasarkan pada cinta dan persatuan. Lebih jauh lagi, pemahaman ini meningkatkan hubungan individu orang percaya dengan Tuhan, menumbuhkan rasa partisipasi langsungNya dalam setiap aspek kehidupan—mulai dari ibadah hingga pelayanan. Dengan demikian, Trinitas merupakan dasar dari iman yang komunal, dinamis, dan penuh kasih. Maka dari itu, Markus 12:29 menegaskan monoteisme Kristen yang unik dengan perspektif trinitas di dalamnya yang mencerminkan Allah yang satu esensi dalam tiga pribadi yang berbeda yang merupakan misteri ilahi dan dinyatakan dalam sejarah penebusan umat manusia. Hal tersebut

³⁴ Daniel Goodey, "The Centrality of the Trinity: Exploring the Significance for Christians, Catechists and Deacons," *Revista Guillermo de Ockham* 17, no. 1 (2019): 9–15, <https://doi.org/10.21500/22563202.4087>.

³⁵ Lacugna, "God for Us: The Trinity and Christian Life."

membawa kehidupan kristiani di dalam sebuah komunitas cinta dan persatuan dan membedakan kekristenan dibandingkan agama monoteisme yang lain.

KESIMPULAN

Keesaan Allah berperan penting di dalam teologi Kristen sebagai dasar dari monoteisme. Di dalam teologi Kristen, pengakuan akan satu Allah yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus merupakan warisan dari iman Israel. Pengakuan Allah yang esa juga dinyatakan di dalam Markus 12:29. Markus 12:29 menggemakan Shema dalam dunia Yudaisme. Statement Yesus dalam menggemakan Shema di Markus 12:29 juga mengimplikasikan identitas dan misi Yesus. Pernyataan Yesus di dalam Markus 12:29 memberikan ruang untuk pemahaman Tritunggal serta hypostatic union dapat saling terintegrasi dengan monoteisme. Integrasi tersebut memperkenalkan kesatuan yang kompleks di dalam keilahian. Markus menggunakan bahasa monoteistik untuk menegaskan keunikan status Yesus secara ilahi dan disaat yang sama menekankan Kristologi tinggi tanpa menegasikan kemanusiaan Yesus. Lebih lanjut lagi, Markus juga menegaskan kesinambungan ajaran monoteistik yang digemakan Yesus di dalam Markus 12:29 serta memberikan penegasan pemahaman yang dinamis tentang kesatuan Allah yang berinteraksi di dalam sejarah umat manusia. Konsep monoteisme Kristologi memformulasikan Allah yang esa sesuai dengan gagasan Yahudi sembari memasukkan elemen Kristologi di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan teologi Paulus yang menegaskan identitas Allah yang terkait dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam perspektif trinitarian namun tetap berakar pada monoteisme Yahudi. Eksplorasi keesaan Allah dan monoteisme Kristologi dalam perspektif Markus 12:29 menegaskan tentang kekristenan yang mempertahankan bentuk monoteisme. Monoteisme Kristen menggabungkan unsur trinitas dimana hal tersebut membedakan Kristen sebagai agama monoteis yang berbeda dari Yahudi dan Islam. Selain itu, eksplorasi tersebut juga menekankan tentang pentingnya hypostasis union yang mengejawantahkan dwi-natur Yesus. Selain itu, eksplorasi tersebut mendatangkan aspek praktis dan relasional di dalam kehidupan gerejawi dimana setiap orang percaya dipanggil untuk hidup di dalam iman kepada Yesus Kristus baik secara individu maupun komunal. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa eksplorasi keesaan Allah dan monoteisme Kristologi dalam perspektif Markus 12:29 memberikan pemahaman teologis yang kuat tentang tritunggal serta hypostasis union serta memberikan keuntungan praktis di dalam kehidupan gerejawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Blachowicz, James. "Monotheism and the Spirituality of Reason." *Zygon* 37, no. 2 (2002): 511–30. <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00446>.
- Boring, M. Eugene. "Markan Christology: God-Language for Jesus?" *New Testament Studies* 45, no. 4 (1999): 451–71. <https://doi.org/10.1017/S0028688598000459>.

- Brower, Kent E. "6. Mark." *Journal for the Study of the New Testament* 44, no. 5 (2022): 26–31. <https://doi.org/10.1177/0142064x221104322>.
- Byers, Andrew. "The One Body of the Shema in 1 Corinthians: An Ecclesiology of Christological Monotheism." *New Testament Studies* 62, no. 4 (2016): 517–32. <https://doi.org/10.1017/S0028688516000163>.
- Faiz, Aiman, Deni Supardi Hambali, Mulyadi Mulyadi, and Imas Kurniawaty. "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Goodey, Daniel. "The Centrality of the Trinity: Exploring the Significance for Christians, Catechists and Deacons." *Revista Guillermo de Ockham* 17, no. 1 (2019): 9–15. <https://doi.org/10.21500/22563202.4087>.
- Haardt, Maaïke de, and Anna-Marie J.A.C.M. Korte. "The Boundaries of Monotheism: Interdisciplinary Explorations into the Foundations of Western Monotheism." In *The Boundaries of Monotheism: Interdisciplinary Explorations into the Foundations of Western Monotheism*, 106–128. Leiden, The Netherlands: Brill, 2009. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004173163.i-250>.
- Hillar, Marian. "The Possible Sources for the Development of the Christian Trinitarian Concepts." In *From Logos to Trinity: The Evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian*, 273–306. Cambridge University Press, 2012.
- Hughes, Kyle R. "The Spirit and the Scriptures: Revisiting Cyprian's Use of Prosopological Exegesis." *Journal of Early Christian History* 8, no. 2 (2018): 35–48. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2018.1429941>.
- Irving, Alexander J.D. "The Hypostatic Union as Normative over the Relation of God's Self-Revelation and Human Cognition in the Thought of t.F. Torrance." *Irish Theological Quarterly* 83, no. 3 (2018): 250–68. <https://doi.org/10.1177/0021140018768364>.
- Kervin, William S. "Dimensions of Worship in the Shema: Resources for Christian Liturgical Theology." *Studies in Religion-Sciences Religieuses* 48, no. 1 (2019): 115–37. <https://doi.org/10.1177/0008429819828670>.
- Lacugna, Catherine Mowry. "God for Us: The Trinity and Christian Life." *Horizons* 20, no. 1 (1993): 135–42. <https://doi.org/10.1017/S0360966900026864>.
- Marshall, Bruce D. "The Unity of the Triune God: Reviving an Ancient Question." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 74 (2017): 1–32. <https://doi.org/10.1353/THO.2010.0000>.
- Miller, James C. "Francesco Filannino. The Theological Programme of Mark: Exegesis and Function of Mark 1:1, 2–15." *Bulletin for Biblical Research* 32, no. 4 (2022): 466–68. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.32.4.0466>.
- Minor, Mitzi. "Living the Kingdom of God: The Communal and Renewing Spirituality of Jesus in Mark." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1096. <https://doi.org/10.3390/rel14091096>.
- Numada, Jonathan. "Christological Rereading of the Shema (Deut 6.4) in Mark's Gospel." *Journal of the Evangelical Theological Society* 65, no. 1 (2022): 176–78.
- Nwaigbo, F. "Faith in the One God in Christian and African Traditional Religions: A Theological Appraisal." *OGIRISI: A New Journal of African Studies* 7, no. 1 (2010): 56–

68. <https://doi.org/10.4314/og.v7i1.57922>.
- Odeoye, Moses Adeleke. "Hebrews Articulating Hypostatic Union with Christ." *Journal of Asian Orientation in Theology* 05, no. 02 (2023): 167–82. <https://doi.org/10.24071/jaot.v5i2.6108>.
- Perzyński, Andrzej Piotr. "Christians and Jews: Historical and Theological Perspectives of Their Relationship." *Studia Oecumenica* 19 (2019): 329–48. <https://doi.org/10.25167/so.1087>.
- Sandelowski, Margarete. "Focus on Research Methods: Whatever Happened to Qualitative Description?" *Research in Nursing and Health* 23, no. 4 (2000): 334–40. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g).
- Smith, Brandon D. "What Christ Does, God Does: Surveying Recent Scholarship on Christological Monotheism." *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (2019): 184–208. <https://doi.org/10.1177/1476993x18814063>.
- Söding, Thomas. "Das Evangelium Nach Markus." In *Das Evangelium Nach Markus*, 2:I–XXVI. Theologischer Handkommentar Zum Neuen Testament (ThHK). Leipzig: EVA, 2022.
- Stolz, Fritz. "Wesen Und Funktion von Monotheismus." *Evangelische Theologie* 61, no. 3 (2001): 172–89. <https://doi.org/10.14315/evth-2001-0303>.
- Strumiłowski, Jan P. "Epifanijne Znaczenie Konania Jezusa w Ogrójcu w Świetle Communicatio Idiomatum." *Polonia Sacra* 21, no. 2 (2017): 185–203. <https://doi.org/10.15633/ps.2139>.
- Tan, Kim Huat. "Jesus and the Shema." In *Handbook for the Study of the Historical Jesus*, 2677–2707. Leiden, The Netherlands: Brill, 2011. https://doi.org/10.1163/9789004210219_088.
- Tsunoda, Yuichi. "The Composite Union of Natures: A Study Comparing the Structures of Hypostatic Union in Chalcedonian Christology and of Dharmakāra Bodhisattva in Shin Buddhism." In *The Routledge Handbook of Buddhist-Christian Studies*, 414–27. Routledge, 2022.
- Vollenweider, Samuel. "Zwischen Monotheismus Und Engelchristologie. Überlegungen Zur Frühgeschichte Des Christusglaubens." *Zeitschrift Fur Theologie Und Kirche* 99 (2002): 21–44. <https://doi.org/10.5167/UZH-86672>.
- Watson, Francis. "The Triune Divine Identity: Reflections On Pauline God-Language, in Disagreement With J.D.G. Dunn." *Journal for the Study of the New Testament* 23, no. 80 (2001): 99–124. <https://doi.org/10.1177/0142064X0102308006>.
- Webster, John. "Principles of Systematic Theology." *International Journal of Systematic Theology* 11, no. 1 (2009): 56–71. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2008.00423.x>.
- Wells, Paul. "Christian Monotheism and Its Challengers." *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51688/vc9.2.2022.art2>.
- West, M L. "Towards Monotheism." In *Pagan Monotheisma in Late Antiquity*, 21–40. Oxford University Press, 1999. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198152521.003.0002>.
- Wolfe, Judith. "The Relevance of the Study of Christian Theology in the University and

Society Today." *International Journal of Public Theology* 16, no. 3 (2022): 263–70.
<https://doi.org/10.1163/15697320-20220049>.